

## Hubungan Spiritualitas dan Resiliensi Anak Usia Dini: Perspektif Pendidikan Agama Kristen dan Psikologi Positif

**Autor:**

Fredik Melkias  
Boiliu<sup>1\*</sup>

**Afiliation**

Sekolah Tinggi  
Teologi Pelita Dunia  
Banten, Indonesia<sup>1</sup>

**Email:**

boiliufredik@gmail.com

**Dates:**

Submitted: 16/08/2025

Revised: 06/09/2025

Accepted: 29/09/2025

**DOI :**

<https://doi.org/10.53547/hg1v0j97>

Licensee: Real Kiddos.  
This work is licensed  
under a Creative  
Commons Attribution-  
Share Alike 4.0  
International License



**Abstrak**

Penelitian ini menyoroti pentingnya membangun resiliensi anak usia dini sebagai bekal menghadapi tantangan perkembangan, dengan spiritualitas sebagai faktor protektif utama. Pendidikan Agama Kristen (PAK) dan psikologi positif dipandang strategis dalam menumbuhkan spiritualitas yang mampu memperkuat daya lenting anak. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis keterkaitan spiritualitas dan resiliensi anak usia dini dari perspektif PAK dan psikologi positif, serta mengidentifikasi mekanisme pembentukannya. Metode yang digunakan adalah kualitatif-deskriptif melalui studi literatur terhadap jurnal nasional dan internasional, buku teks, dan dokumen relevan. Hasil analisis menunjukkan bahwa PAK membentuk spiritualitas anak melalui narasi iman, praktik ritual, dan relasi pengasuhan yang aman, sedangkan psikologi positif memperkuatnya melalui pengembangan kekuatan karakter seperti syukur, harapan, pengampunan, dan optimisme. Integrasi keduanya menghasilkan sinergi antara faktor internal, seperti makna hidup dan regulasi emosi, serta faktor eksternal, seperti dukungan komunitas beriman, yang efektif memperkuat resiliensi. Penelitian ini menegaskan bahwa pengembangan spiritualitas berbasis PAK dan psikologi positif merupakan strategi signifikan dalam membangun ketanggungan anak secara holistik.

**Kata Kunci:** pendidikan agama Kristen; psikologi positif; resiliensi anak usia dini; spiritualitas anak usia dini

**Abstract**

*This study highlights the importance of building resilience in early childhood as preparation for developmental challenges, with spirituality serving as a key protective factor. Christian Religious Education (CRE) and positive psychology are viewed as strategic in nurturing spirituality that strengthens children's resilience. The purpose of this study is to analyze the relationship between spirituality and resilience in early childhood from the perspectives of CRE and positive psychology, as well as to identify its formative mechanisms. A qualitative-descriptive method was employed through literature review of national and international journals, textbooks, and relevant documents. The findings show that CRE develops children's spirituality through faith narratives, ritual practices, and secure caregiving relationships, while positive psychology reinforces it by fostering character strengths such as gratitude, hope, forgiveness, and optimism. The integration of both perspectives creates synergy between internal factors, such as meaning in life and emotional regulation, and external factors, such as faith community support, effectively strengthening resilience. This study affirms that developing spirituality based on CRE and positive psychology is a significant pedagogical and psychological strategy for fostering children's holistic resilience.*

**Keywords:** Christian religious education; early childhood resilience; early childhood spirituality; positive psychology

## PENDAHULUAN

Di Indonesia, anak usia 0-6 tahun semakin terpapar gadget sejak usia sangat muda, dimana 33,4% anak dalam rentang usia ini sudah terbiasa menggunakan gawai; bahkan 25% di antaranya berada pada usia 0-4 tahun, dan pada kelompok usia 5-6 tahun angkanya meningkat menjadi 52%. Azizah (2021) melaporkan bahwa sekitar 9% anak usia 3–6 tahun sudah menggunakan gawai, meskipun pada rentang usia tersebut penggunaan perangkat elektronik belum dianggap ideal (Azizah, 2021). Selain itu, Pendidikan anak usia dini (PAUD) mengalami tantangan serius dalam pengembangan karakter anak: masih rendahnya pemahaman guru tentang konsep pendidikan karakter di era digital, lemahnya kolaborasi dengan orang tua, dan pengaruh budaya gadget serta media digital terhadap perilaku anak (Hartawan, 2022). Kondisi ini menunjukkan bahwa tantangan perkembangan emosional, sosial, dan moral anak usia dini tidak hanya bersifat teori, melainkan nyata dan mendesak untuk direspon melalui intervensi pendidikan yang holistik.

Perkembangan anak usia dini merupakan fondasi penting bagi pembentukan kepribadian, karakter, dan kemampuan adaptasi di masa depan. Pada tahap ini, anak berada pada periode emas (*golden age*) di mana nilai-nilai moral, sosial, emosional, dan spiritual terbentuk secara intensif. Salah satu aspek yang mendapat perhatian dalam kajian pendidikan dan psikologi adalah spiritualitas, yang mencakup kesadaran akan keberadaan Tuhan, keterhubungan dengan sesama, dan rasa kagum terhadap ciptaan-Nya. Dalam perspektif PAK, spiritualitas anak usia dini diwujudkan melalui iman yang sederhana, doa tulus, perilaku penuh kasih, dan penghayatan terhadap kisah-kisah Alkitab (Boiliu, 2025). Supit (2022) menegaskan bahwa perpaduan antara pendekatan filosofis dan pendidikan Kristiani dapat memberikan landasan moral yang kokoh sekaligus mendukung pembentukan karakter Kristen serta pertumbuhan iman anak (Supit, 2022). Poniman (2025) menambahkan bahwa kecerdasan spiritual anak terbentuk efektif melalui interaksi spiritual yang intens serta pengalaman emosional dalam keluarga, dengan proses yang dimulai sejak dalam kandungan melalui pendekatan *deep learning* (Poniman, 2025). Sigalingging dan Raranta (2022) menekankan bahwa keluarga berperan sebagai pendidik utama dalam membentuk moral, spiritual, dan karakter anak, sehingga Pendidikan Agama Kristen perlu dimulai dari rumah dalam sinergi dengan

sekolah dan gereja (Sigalingging & Raranta, 2022). Kristianto (2022) menggarisbawahi pentingnya pengarahan spiritual yang memperhatikan teori perkembangan psikologi, karakteristik anak generasi Alpha, serta pengaruh budaya digital, yang dapat dilakukan melalui perpaduan kajian teoritis dan observasi lapangan (Kristianto, 2022).

Selain aspek spiritual, resiliensi atau kemampuan untuk bangkit dari kesulitan merupakan keterampilan hidup esensial yang perlu ditanamkan sejak dini, mencakup tidak hanya kemampuan bertahan menghadapi tantangan, tetapi juga pengembangan sikap optimis, kemampuan regulasi emosi, dan keterampilan memecahkan masalah. Dalam perspektif psikologi positif, resiliensi dapat diperkuat melalui penanaman nilai-nilai seperti *hope* (harapan), *gratitude* (syukur), *kindness* (kebaikan hati), dan *optimism* (optimisme). Masten dan Masten (2018) mengidentifikasi faktor pelindung utama resiliensi anak, antara lain harapan, optimisme, kemampuan pemecahan masalah, regulasi emosi, dan rasa percaya diri (*self-efficacy*) yang berkembang secara alami dan dapat diperkuat melalui dukungan keluarga dan lingkungan (Masten & Barnes, 2018). Hasya et al. (2025) menunjukkan bahwa penanaman rasa syukur sejak usia dini dapat memperkuat kesejahteraan emosional, membangun relasi sosial yang hangat, meningkatkan optimisme, serta menumbuhkan resiliensi anak dalam menghadapi stres melalui strategi seperti keteladanan orang tua maupun guru, latihan refleksi harian, penulisan jurnal syukur, dan kegiatan berbagi (Hasya et al., 2025). Muna et al. (2020) membuktikan bahwa pelatihan berpikir positif secara signifikan meningkatkan optimisme, di mana metode *positive mind box* terbukti efektif menumbuhkan kebahagiaan, optimisme, dan kepercayaan diri pada anak (Muna et al., 2020). Sementara itu, Seralarat (2012) menegaskan bahwa emosi positif seperti syukur dan harapan memperluas perhatian dan mendorong eksplorasi, sehingga membentuk keterampilan psikologis dan sumber daya internal jangka panjang, termasuk resiliensi, yang pada akhirnya menciptakan lingkaran kesejahteraan yang terus berkembang (Seralarat, 2012).

Dapat dipahami bahwa secara ideal, pendidikan di keluarga, sekolah, dan gereja diharapkan mampu mengintegrasikan pembentukan spiritualitas dengan penguatan resiliensi. Sebab, anak yang memiliki iman yang kokoh dan resiliensi yang tinggi akan lebih siap menghadapi tekanan emosional, perubahan lingkungan,

dan tantangan kehidupan di kemudian hari. Namun, kenyataannya, perkembangan spiritualitas dan resiliensi anak usia dini seringkali terhambat oleh beberapa faktor, seperti kurangnya integrasi pembelajaran antara PAK dan pendekatan Psikologi Positif, minimnya pelatihan guru dalam menumbuhkan karakter anak, serta pengaruh lingkungan digital yang kadang lebih banyak memfasilitasi hiburan daripada pembentukan nilai hidup.

Sejumlah penelitian terkini di Indonesia menunjukkan keterkaitan erat antara spiritualitas dan resiliensi pada anak usia dini. Rahayu dan Rahayu (2025) meneliti penerapan Pendidikan Agama Kristen berbasis transformasi spiritual sebagai upaya pengembangan karakter dan resiliensi siswa, dan menemukan bahwa pembinaan iman melalui aktivitas rohani seperti doa, pujian, serta permainan rohani mampu memperkuat rasa percaya diri, pengendalian emosi, dan kemampuan anak dalam beradaptasi dengan perubahan (Rahayu & Rahayu, 2025). Tampubolon et al. (2023) meneliti resiliensi dan spiritualitas Kristiani anak usia dini pascatrauma gempa bumi, dan menemukan adanya hubungan positif yang signifikan antara kecerdasan spiritual dan resiliensi, dengan indikator harapan (*hope*), optimisme (*optimism*), serta pemecahan masalah (*problem-solving*) sebagai mediator utama (Tampubolon et al., 2023). Munte dan Rahman (2025) mengungkapkan bahwa integrasi nilai-nilai spiritual dalam pembelajaran tematik dapat menumbuhkan rasa syukur, empati, serta keteguhan hati anak dalam menghadapi berbagai tantangan (Munte & Rahman, 2025). Malau et al. (2022) juga menemukan bahwa spiritualitas yang dibentuk melalui pengajaran Alkitab, pembiasaan doa, dan teladan guru berkorelasi positif dengan regulasi emosi serta kemampuan anak bangkit dari situasi sulit (Malau et al., 2022). Sementara itu, Manullang (2023) menegaskan bahwa rutinitas ibadah harian dan permainan rohani di Sekolah Minggu mampu memberikan rasa aman emosional dan meningkatkan optimisme anak dalam menghadapi hambatan perkembangan (Manullang, 2023).

Merujuk pada penelitian terdahulu telah menekankan peran spiritualitas terutama melalui PAK dalam membentuk resiliensi anak usia dini, namun sebagian besar belum secara eksplisit menggabungkan kerangka teologis PAK dengan konsep-konsep inti *psikologi positif* seperti *character strengths*, *gratitude*, *hope*, dan *optimism*. Penelitian ini menawarkan pendekatan interdisipliner yang menyatukan

kedua perspektif tersebut dalam satu model konseptual. Kebaruan penelitian ini terletak pada penggabungan kerangka teologis PAK dengan konsep inti Psikologi Positif (*character strengths, gratitude, hope, optimism*) dalam satu model konseptual holistik untuk membentuk resiliensi anak usia dini. Berbeda dari penelitian terdahulu yang umumnya bersifat deskriptif atau korelasional dan berfokus pada konteks sekolah Kristen/Sekolah Minggu, penelitian ini dirancang untuk anak usia dini di lingkungan multiagama, sehingga menawarkan perspektif adaptif terhadap keberagaman sosial. Penelitian ini juga memperlihatkan interaksi langsung antara nilai-nilai spiritual (iman, kasih, pengharapan) dan keterampilan emosional (regulasi emosi, optimisme, problem-solving) sebagai satu kesatuan yang saling menguatkan dalam membangun ketangguhan anak sejak dini.

Dengan demikian, kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi kerangka teologis PAK dengan konsep-konsep inti psikologi positif dalam satu model konseptual yang holistik untuk membangun resiliensi anak usia dini. Pendekatan ini tidak hanya menguraikan hubungan spiritualitas dan resiliensi secara deskriptif atau korelasional seperti penelitian terdahulu, tetapi juga menghadirkan perspektif interdisipliner yang menekankan sinergi antara nilai iman Kristen (iman, kasih, pengharapan) dengan kekuatan karakter positif (*gratitude, hope, optimism, problem-solving*). Selain itu, penelitian ini berupaya melampaui konteks sekolah Kristen atau Sekolah Minggu dengan menawarkan relevansi praktis bagi anak usia dini di lingkungan multiagama, sehingga memperluas kontribusi teoritis maupun pedagogis dalam menjawab tantangan perkembangan anak di era digital dan masyarakat majemuk.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif-deskriptif dengan studi literatur. Subjek penelitian berupa sumber-sumber ilmiah yang relevan, dari jurnal nasional dan internasional terindeks, buku teks, dan dokumen akademik terkait topik spiritualitas, resiliensi, PAK, dan psikologi positif. Jumlah literatur yang digunakan dalam penelitian 63 sumber dengan perbandingan 80% jurnal dan 20% buku dengan tahun terbit 5-10 tahun. Prosedur penelitian yang dilakukan adalah sebagai berikut: (1) penentuan kata kunci pencarian seperti spiritualitas anak usia dini, resiliensi

anak, pendidikan agama Kristen, psikologi positif pada basis data seperti *Google Scholar*, *DOAJ*, dan *ProQuest*; (2) seleksi sumber berdasarkan kriteria inklusi yakni tahun terbit 2015-2025, relevan dengan PAK anak usia dini dan Psikologi Positif, dan eksklusif (dari sumber lain seperti Pendidikan umum dan Teologi); (3) pencatatan ringkasan isi dan konsep kunci; serta (4) analisis tematik untuk menemukan pola keterkaitan. Instrumen yang digunakan adalah lembar pencatatan literatur yang memuat identitas sumber, fokus kajian, dan temuan utama. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui pencarian daring terarah (*systematic search*), sedangkan analisis data dilakukan dengan reduksi data, kategorisasi tema, dan interpretasi teoritik untuk mengidentifikasi kontribusi PAK dan psikologi positif serta melakukan verifikasi atau penarikan kesimpulan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Konseptualisasi Spiritualitas pada Anak Usia Dini

Anak memiliki kemampuan spiritual alami yang muncul sejak dini, berupa kepekaan terhadap makna, hubungan, dan keberadaan yang melampaui dunia fisik. Dimensi spiritualitas yang relevan pada usia dini, dipahami sebagai pengalaman relasional dan praktis: kesadaran sederhana akan keberadaan Transenden (iman), keterhubungan kasih terhadap orang lain, rasa kagum terhadap ciptaan, serta praktik ritual/dukungan (doa, nyanyian, cerita agama). Dimensi ini bersifat afektif (rasa aman, penghiburan), kognitif-sederhana (narasi dan makna yang dapat diakses anak), serta perilaku (ritual dan tindakan kasih) bukan pemahaman doktrinal yang kompleks. Robert Coles menyebut bahwa “keinginan batin” untuk mengenal yang diekspresikan melalui rasa ingin tahu, rasa malu, dan rasa bersalah merupakan wujud spiritualitas anak yang membentuk sikap kemanusiaan serta moralitas dasar (sebagaimana dikutip dalam Fazlollahi et al., 2022). Spiritualitas anak sebagai kesadaran relasional yang mencakup tiga sensitivitas: *awareness-sensing* (kepekaan terhadap dunia dan diri saat ini), *mystery-sensing* (rasa kagum dan rasa ingin tahu terhadap dunia), dan *value-sensing* (penilaian nilai moral seperti cinta dan keadilan) (Casson et al., 2023). Dalam praktiknya di PAUD Indonesia, guru dapat mengajak anak mengucapkan doa syukur sederhana atau menyebutkan hal-hal kecil yang mereka syukuri setelah bermain bersama teman. Selain itu, cerita Alkitab dapat

diintegrasikan dalam kegiatan bercerita interaktif, diikuti permainan peran sederhana agar anak mengalami nilai iman, kasih, dan pengharapan secara konkret.

Dapat dipahami bahwa spiritualitas anak bersifat multidimensional dan relasional. Artinya, spiritualitas anak: koneksi dengan alam dan orang lain, praktik kebajikan, pencarian makna, kesadaran diri, mindfulness, perasaan batin (seperti kekaguman), serta aspek keberagamaan yang semuanya menunjukkan keseimbangan antara internal dan eksternal, spiritualitas "hati" lebih daripada hanya "pikiran" (Mata-McMahon et al., 2020). Selain itu, tentu spiritualitas anak dari tiga perspektif: sebagai *esensi* (misalnya perasaan mistik, hubungan dengan yang Transenden); sebagai *asal-usul* (dibentuk secara innate atau diajarkan), dan sebagai *aksi* (perilaku seperti kasih, hubungan dengan alam, refleksi, meditasi atau bermain). Dalam konteks PAUD Indonesia, guru dapat mengintegrasikan latihan syukur dengan mengajak anak menyebutkan hal-hal sederhana yang mereka syukuri setelah bermain atau belajar bersama. Cerita Alkitab pun bisa disampaikan dalam bentuk drama boneka atau permainan peran, sehingga anak tidak hanya mendengar narasi iman, tetapi juga mengalami nilai kasih, pengharapan, dan kebersamaan dalam aktivitas bermain.

Konseptualisasi spiritualitas pada anak usia dini paling kokoh dipahami sebagai fenomena *relasional* yang berakar pada pengalaman keterhubungan dengan diri, orang lain, alam, dan Yang Transenden. Andrasek et al., menyebutnya *relational consciousness*, yakni kepekaan anak terhadap “keterhubungan bermakna” yang termanifestasi dalam rasa kagum (*mystery-sensing*), kehadiran penuh (*awareness-sensing*), dan penginderaan nilai seperti kasih dan keadilan (*value-sensing*) suatu dimensi batin yang berbeda dari pengetahuan agama yang bersifat proposisional (Andrasek et al., 2019). Menurut Wills (2024), dari sisi perkembangan, tentu ada keunikan spiritualitas anak dibentuk oleh cara mereka berpikir dan belajar: pada tahap praoperasional (Piaget), anak memaknai simbol secara konkret dan imajinatif; melalui kacamata sosiokultural (Vygotsky), makna spiritual dimediasi bahasa, cerita, dan ritual; serta ditopang relasi aman dengan pengasuh (teori kelekatan) yang membentuk citra dasar tentang diri dan Yang Lain (Wills, 2024). Dengan demikian, spiritualitas anak bukan sekadar “ajaran” yang ditransfer, melainkan kapasitas bawaan yang mekar ketika lingkungan memberi ruang bagi keajaiban, dialog, dan

praktik kebajikan yang dapat diindrakan anak. Sebagai contoh dalam konteks PAUD di Indonesia, guru dapat mengajak anak melakukan kegiatan sederhana seperti mengucapkan doa syukur setelah melihat pelangi atau bunga yang mekar di halaman sekolah. Selain itu, kegiatan bercerita dengan boneka tentang tokoh Alkitab dapat dipadukan dengan permainan peran sehingga anak belajar nilai kasih dan keadilan melalui pengalaman konkret yang menyenangkan.

Untuk memetakan dinamika ini secara lebih operasional, maka Bronfenbrenner menempatkan spiritualitas sebagai hasil transaksi berlapis keluarga, sekolah, komunitas iman, budaya, hingga waktu (kronosistem) yang bersama-sama memasok narasi, teladan, dan kesempatan untuk mengalami keterhubungan bermakna (Gale et al., 2023). Di sisi proses, Fredrickson menjelaskan bahwa emosi positif khas praktik spiritual anak (seperti kagum, syukur, dan kasih) dapat melebarkan repertoar pikir-tindak pada saat ini sehingga, dalam jangka panjang, membangun sumber daya psikologis seperti regulasi emosi, empati, dan sense of meaning (Sebagaimana dikutip dalam Van Cappellen et al., 2021). Pemetaan tahap perkembangan iman memberi lensa tambahan: Fowler menempatkan anak pra-sekolah pada tahap *intuitive-projective* iman imajinatif yang dibentuk cerita, simbol, dan relasi tepercaya (Plater, 2023). Oser (2017) menunjukkan bagaimana penalaran religius bergerak melalui tahap-tahap struktural tentang relasi manusia yakni Yang-Ultim hingga remaja, memberi indikator perkembangan yang dapat diamati dan dibina sejak dini (Oser, 2017). Dapat dipahami bahwa integrasi lensa-lensa ini menghasilkan definisi kerja: spiritualitas anak usia dini adalah kapasitas relasional afektif yang dimediasi budaya, bahasa, bergantung tahap kognitif, serta dibangun oleh ekosistem yang menumbuhkan emosi positif dan praktik bermakna sehingga dapat dikembangkan melalui narasi yang sesuai usia, permainan simbolik, ritual sederhana, dan *scaffolding* reflektif lintas rumah, sekolah, dan gereja.

### **Karakteristik Resiliensi Anak Usia Dini**

Resiliensi pada anak usia dini adalah kemampuan untuk pulih dari tekanan atau tantangan dengan dukungan faktor internal dan eksternal. Secara internal, anak yang resilien biasanya mampu mengatur emosi, percaya pada kemampuannya sendiri, dan mencari solusi sederhana saat menghadapi masalah. Secara eksternal,

hubungan yang hangat dan stabil dengan orang dewasa, seperti orang tua atau guru, menjadi sumber rasa aman yang membantu anak belajar menenangkan diri dan mengembangkan pengendalian diri secara mandiri (Ebbert et al., 2019). Menurut Perrin (2019) resiliensi pada anak usia dini, bukan sebagai sifat tetap individu melainkan sebagai proses adaptif dinamis untuk kemampuan sistem anak (biologis, psikologis, sosial) untuk mempertahankan atau mengembalikan fungsi adaptif ketika menghadapi ancaman atau stress (Perrin, 2019). Pandangan ini menekankan bahwa resiliensi muncul dari interaksi berulang antara risiko dan faktor pelindung, sehingga dapat muncul “bunga” kemampuan adaptif dari mekanisme sehari-hari yang relatif biasa (konsep *ordinary magic*) (Perrin, 2019). Artinya, fokus penelitian bergeser dari mencari “individu kuat” menuju pemetaan mekanisme dan sumber daya (internal dan eksternal) yang menimbulkan hasil adaptif positif pada konteks tertentu.

Dari perspektif psikologi positif, anak yang resilien cenderung menjaga emosi positif seperti optimisme, harapan, dan rasa syukur, yang membantu mereka lebih fleksibel dan mau mencoba hal baru. Dalam pendidikan anak usia dini, hal ini tampak dari ketekunan saat bermain atau belajar, kemampuan bekerja sama, mematuhi aturan, dan meminta bantuan dengan tepat (Herdiansyah & Putri, 2024). Lingkungan belajar yang aman, teratur, penuh kasih sayang, serta menyediakan aktivitas kolaboratif sangat berperan dalam menumbuhkan resiliensi sejak dini. Secara karakteristik internal, kajian konsisten menunjukkan beberapa kapasitas psikologis yang tampak berulang pada anak resilien: regulasi emosi dan kontrol perhatian (*self-regulation/executive function*), kemampuan pemecahan masalah, optimisme/harapan, dan rasa percaya diri/*self-efficacy* (Ursache et al., 2023). Regulasi afektif dan eksekutif memungkinkan anak menunda reaksi impulsif dan memilih respons adaptif saat menghadapi kesulitan; kemampuan ini dikaitkan langsung dengan kesiapan sekolah dan outcome adaptif jangka panjang. Selain itu, pengalaman emosi positif seperti rasa syukur dan kagum memperluas repertoar perilaku dan membangun sumber daya psikologis tambahan yang memperkuat kapasitas coping (Rahimi et al., 2020).

Namun karakteristik resiliensi tidak lengkap tanpa konteks ekologis: hubungan stabil dengan pengasuh dewasa, kualitas interaksi keluarga, dukungan dari lembaga PAUD/sekolah, serta sumber daya komunitas merupakan faktor pelindung penting

yang memoderasi atau memfasilitasi munculnya kapasitas internal tadi (Schäfer et al., 2024). Temuan longitudinal klasik (mis. studi Kauai) dan tinjauan ekologi menegaskan bahwa anak-anak yang tumbuh dalam ikatan aman atau yang mendapat kesempatan belajar berulang di lingkungan suportif lebih mungkin menunjukkan hasil adaptif meski mengalami risiko berat. Kerangka ekologi (Bronfenbrenner) membantu menjelaskan bagaimana lapisan *microsystem*, *mesosystem*, *exosystem*, *macrosystem* dan *kronosistem* berinteraksi membentuk peluang atau hambatan bagi perkembangan resiliensi (Worthman et al., 2024).

Dapat disimpulkan bahwa karakteristik resiliensi pada anak usia dini mencakup kemampuan adaptasi yang fleksibel, optimisme, regulasi emosi, keterampilan pemecahan masalah, dan rasa percaya diri yang kuat, yang seluruhnya berkembang melalui interaksi dinamis antara faktor internal (temperamen, *self-efficacy*, emosi positif) dan eksternal (dukungan keluarga, lingkungan belajar yang suportif, serta relasi sosial yang sehat). Artinya, anak yang memiliki resiliensi tinggi cenderung mampu bangkit dari tekanan, mempertahankan sikap positif, serta menemukan makna dari pengalaman sulit. Resiliensi pada usia dini bukan sekadar kapasitas bawaan, melainkan dapat dibentuk melalui pengasuhan yang penuh kasih, stimulasi lingkungan yang tepat, serta integrasi nilai-nilai positif seperti harapan, rasa syukur, dan empati. Dengan demikian, resiliensi menjadi fondasi penting bagi perkembangan kepribadian dan kesejahteraan psikologis anak di masa depan.

### **Integrasi Teologi dalam PAK dan Psikolog Positif**

Integrasi teologi dalam Pendidikan agama Kristen (PAK) dan psikologi positif bertujuan membentuk pribadi yang utuh secara moral, spiritual, dan emosional. PAK menekankan pengenalan akan Allah, pembentukan karakter Kristus, dan hidup berlandaskan kasih, sementara psikologi positif mengembangkan kekuatan karakter, kebahagiaan bermakna, dan kesejahteraan psikologis (Prabowo & Wijaya, 2023). Artinya, jika digabungkan, PAK tidak hanya mengajarkan nilai-nilai Alkitab, tetapi juga membekali anak dengan keterampilan emosional seperti rasa syukur, pengendalian diri, empati, dan pengharapan, sehingga iman Kristen menjadi sumber kekuatan batin untuk pertumbuhan positif dalam hidup (Mudak & Manafe, 2023). Integrasi teologi dalam PAK untuk anak usia dini berangkat dari landasan

teologis yang menekankan manusia sebagai *imago Dei* dan tujuan formasi moral-spiritual yakni pembentukan hati, cinta, harapan, dan orientasi nilai yang memungkinkan anak merespons relasi dengan Tuhan dan sesama (Sain, 2020). Dari sudut pandang teologi Kristen kontemporer, dimensi normatif ini menuntut agar pendidikan iman bukan sekadar transfer doktrin; melainkan pembentukan praktik religius yang bermakna (narasi Alkitab yang sesuai usia, ritus sederhana, teladan kasih) yang menyediakan tujuan (telos) bagi perkembangan anak. Wacana teologi yang mengaitkan konsep harapan, pengampunan, dan makna dengan kesejahteraan manusia memberi legitimasi teoretis bagi integrasi nilai-nilai ini ke dalam kurikulum PAK yang bermuara pada pembentukan karakter dan orientasi eksistensial anak (Nelson & Canty, 2022).

Dalam praktiknya, integrasi PAK dan psikologi positif menciptakan pendidikan yang seimbang antara pembinaan iman dan pengembangan potensi diri. Pengajaran tentang kasih Allah dapat menumbuhkan empati, pengharapan dalam Kristus memperkuat optimisme, dan latihan rohani seperti doa membantu meningkatkan kesadaran diri serta pengendalian emosi. Dengan pendekatan ini, peserta didik tidak hanya bertumbuh dalam pengetahuan rohani, tetapi juga menjadi pribadi yang resilien, optimis, dan mampu membangun hubungan sehat, sehingga mengalami pertumbuhan iman yang nyata sekaligus kesejahteraan psikologis dalam kehidupan sehari-hari. Psikologi Positif, menjelaskan bagaimana emosi positif khas praktik spiritual seperti rasa kagum, syukur, dan kasih memperluas repertoar kognitif-afektif anak dan, bila diulang, membangun sumber daya internal (regulasi emosi, kreativitas, keterampilan sosial) yang mendukung resiliensi; sementara teori *character strengths* (VIA) menawarkan kategori empiris (harapan, syukur, kebaikan, ketekunan, dsb.) yang dapat diukur dan dilatih sejak dini (Fredrickson, 2004). Kombinasi mekanisme (bagaimana emosi positif membentuk kapasitas) dan target (kekuatan karakter yang ingin dikembangkan) memberi fondasi bukti bagi intervensi yang bersifat praktis dan terstruktur mis. latihan syukur, kegiatan berbagi, dan permainan *problem-solving* yang bisa dimasukkan ke dalam praktik PAK tanpa menghapus nuansa teologisnya (Marbun, 2025). Dalam hal ini, model integratif yang muncul dalam literatur menempatkan teologi sebagai penentu nilai/tujuan (*what to cultivate*) dan Psikologi Positif sebagai penentu cara dan evaluasi (*how to cultivate*

*dan how to measure*). Pendekatan ini menegaskan kompatibilitas fungsional: teologi menjawab pertanyaan etis-teleologis (mengapa menumbuhkan harapan atau kasih), sedangkan Psikologi Positif menawarkan strategi empiris, instrumen evaluasi, dan bukti efektivitas (Zwolinski, 2024). Namun integrasi ini tidak otomatis ada ketegangan metodologis dan normatif (mis. perbedaan antara kriteria kebaikan teologis dan objektivitas ilmiah) sehingga perlu model jembatan yang eksplisit: menyusun tujuan teologis menjadi indikator perilaku yang dapat diamati, memilih intervensi psikologis yang sensitif teologis, dan menjaga transparansi nilai dalam penelitian dan praktik pendidikan (Sain, 2020).

Dalam praktik PAUD/PAK, implikasi sesuai dengan desain kurikulum dan praktik pedagogis: (1) penggunaan narasi Alkitab dan ritual sederhana yang distilasi menjadi aktivitas pengembangan *character strengths* (mis. cerita harapan latihan harapan/goal-setting sederhana); (2) embedding latihan emosi positif (refleksi syukur, pujian, permainan kolaboratif) yang sesuai tahap praoperasional; (3) *scaffolding* oleh guru/orang tua untuk mengaitkan pengalaman afektif dengan makna teologis; serta (4) evaluasi multi-metode (observasi, skala kekuatan karakter anak, dan refleksi guru/orangtua) (Or et al., 2022). Pendekatan ini menuntut pelatihan lintas-disiplin bagi pendidik memahami dasar teologis sekaligus teknik psikologi positif serta penelitian kontekstual yang menguji efektifitas integrasi di berbagai budaya/komunitas gereja. Kerangka ini berlandaskan teori perkembangan spiritual anak (*relational consciousness*) dan bukti intervensi psikologi positif, sehingga menawarkan jalan operasional untuk membangun anak yang religius sekaligus resilien (Wulu, 2024).

### **Korelasi antara Spiritualitas dan Resiliensi**

Spiritualitas dan resiliensi saling menguatkan dalam membantu individu, termasuk anak usia dini, menghadapi tekanan dan tantangan hidup. Dalam iman Kristen, spiritualitas memberi makna, tujuan, dan harapan, sementara resiliensi menyediakan keterampilan adaptif seperti pengaturan emosi, pemecahan masalah, dan membangun hubungan positif (Fitzsimmons et al., 2021). Bagi anak, spiritualitas hadir lewat pengalaman rasa aman, kasih, dan penerimaan dari orang tua, guru, dan lingkungan, yang membuat mereka lebih tenang, optimis, dan mau bangkit dari

kegagalan. Nilai-nilai seperti kasih, pengampunan, dan pengharapan memperkuat keterampilan sosial-emosional, sehingga anak tumbuh menjadi pribadi yang tangguh secara iman, emosi, dan sosial. Spiritualitas dan resiliensi pada anak usia dini menunjukkan korelasi positif yang konsisten dalam literatur lintas-disiplin spiritualitas (dalam bentuk praktik, pengalaman makna, dan keterhubungan) sering diasosiasikan dengan indikator adaptasi yang lebih baik seperti pengurangan reaksi stres dan peningkatan kesejahteraan psikologis meskipun sebagian besar bukti kuat berasal dari studi pada remaja dan populasi dewasa; bukti khusus pada kelompok 0-6 tahun masih relatif terbatas namun menunjukkan pola serupa (Howard et al., 2023).

Dapat dipahami bahwa praktik spiritual membantu anak (melalui narasi, ritual, dan dialog relasional) mengintegrasikan pengalaman sulit ke dalam kerangka makna yang lebih besar, sehingga mengurangi ketidakpastian. Hal ini tentu akan memungkinkan coping yang lebih adaptif; bukti empiris juga menunjukkan bahwa efek ini sering dimediasi oleh fleksibilitas psikologis dan kapasitas reappraisal yakni kemampuan menilai ulang situasi secara bermaknayang pada gilirannya meningkatkan kapasitas pemulihan (Maral et al., 2024). Berkaitan dengan dukungan sosial dan praktik ritus: komunitas iman, rutinitas doa/ibadah sederhana, dan partisipasi kolektif memberi struktur, keteraturan, dan sumber dukungan emosional yang penting bagi anak usia dini. Dalam konsep *relational consciousness* Max Biddulph menegaskan bahwa spiritualitas anak sangat relasional dan muncul lewat pengalaman keterhubungan sehingga praktik bersama ini bukan hanya “agama” formal, tetapi sumber modal sosial dan emosional yang nyata untuk membangun resiliensi (Biddulph, 2022). Selain itu, emosi positif yang sering muncul dalam praktik spiritual (kagum, syukur, kasih) bekerja lewat mekanisme *broaden-and-build* untuk memperluas repertoar tindakan dan, bila diulang, membangun sumber daya psikologis jangka panjang (regulasi emosi, kreativitas, keterampilan sosial) (Robinson et al., 2025).

Dapat dipahami bahwa korelasi ini tidak bersifat otomatis atau tanpa nuansa. *Pertama*, bentuk coping religius yang maladaptif (*negative religious coping*) dapat berkorelasi dengan outcome yang buruk oleh karena itu penting membedakan kualitas praktik spiritual dan konteks dukungannya (*Pargament*) (Xu et al., 2018). *Kedua*, mayoritas studi bersifat *cross-sectional*, menggunakan ukuran heterogen,

dan jarang mengikuti anak sejak pra-sekolah; dengan demikian dibutuhkan studi longitudinal, alat ukur yang sensitif usia, serta desain yang memperhitungkan moderator (mis. kualitas relasi keluarga, praktik ritual, budaya agama setempat). Secara praktis implikatif: program PAUD/PAK yang hendak memanfaatkan spiritualitas untuk meningkatkan resiliensi harus menekankan praktik relasional-kontekstual (narasi sesuai usia, ritus sederhana, latihan syukur/harapan) yang dipadukan dengan evaluasi empiris yang rigour (Fitzsimmons & Lanphar, 2019).

### **Peran PAK dalam Menumbuhkan Spiritualitas dan Resiliensi**

Pendidikan Agama Kristen berperan strategis dalam menumbuhkan spiritualitas dan resiliensi anak usia dini melalui pengenalan kasih dan kebaikan Tuhan secara sederhana dan relevan dengan dunia mereka (Boiliu, 2020). Melalui cerita Alkitab, lagu rohani, doa bersama, dan teladan kasih dari guru, anak mulai memahami bahwa Tuhan mengasihi dan melindungi mereka, sehingga tumbuh rasa aman, percaya diri, dan motivasi untuk berbuat baik. PAK juga menginternalisasikan nilai iman seperti kasih, pengampunan, dan pengharapan sebagai fondasi karakter, sekaligus melatih anak menghadapi tantangan dengan iman, mengelola emosi, bekerja sama, memaafkan, dan bangkit dari kegagalan (Boiliu, 2024). Dengan lingkungan belajar yang aman, terstruktur, dan penuh kasih, PAK membentuk anak menjadi pribadi yang tangguh, optimis, dan mampu membangun hubungan sehat di tengah tantangan hidup.

PAK sebagai konteks pengembangan anak dapat dipahami melalui kerangka ekologi dan sosiokultural: menurut Bronfenbrenner, perkembangan anak dibentuk oleh proses proksimal yang berlangsung dalam konteks keluarga, sekolah, gereja dan interaksi antar-konteks tersebut (Crawford, 2020). Artinya, PAK berfungsi sebagai bagian penting dari mesosistem yang menghubungkan praktik keagamaan di rumah dan lingkungan gerejawi dengan pengalaman di sekolah (Boiliu et al., 2024). Dalam perspektif Vygotsky, PAK memungkinkan mediasi sosial dan *scaffolding*: guru dan pendidik menjadi “mediasi” yang menerjemahkan bahasa spiritual, simbol, ritual, dan narasi iman ke dalam aktivitas yang dapat diinternalisasi anak melalui interaksi yang terarah (Sebagaimana dikutip dalam Biaf & Tari, 2024). Dengan pendekatan ini, PAK bukan hanya pengajaran kognitif tentang ajaran, tetapi

juga penyedia arena praktik seperti nyanyian, doa singkat, cerita alkitab bergaya naratif, dan permainan bermakna yang memperkaya proses proksimal dan mendukung internalisasi mekanisme coping awal.

Hubungan afektif dan pola keterikatan (*attachment*) menjadi jalur penting lain dimana PAK memengaruhi resiliensi. Sebagaimana teori *attachment* (Bowlby dan Ainsworth) menekankan bahwa pengalaman keterikatan aman pada usia dini membentuk kapasitas regulasi emosi dan kepercayaan terhadap dunia kemampuan dasar yang mendasari resiliensi (Sebagaimana dikutip dalam Allen, 2023). PAK yang berkualitas menekankan relasi hangat antara pendidik-anak dan narasi teologis tentang Allah sebagai figur yang mengasihi dan tersedia, sehingga dapat memperkuat representasi internal aman (*secure base*) baik terhadap orang dewasa maupun terhadap konsep Tuhan sebagai sumber kenyamanan (Cherniak et al., 2021). Kirkpatrick dan Fowler menunjukkan bagaimana perkembangan religius awal (*fase "intuitive-projective" pada Fowler*) sangat dipengaruhi oleh imitatif relational dan *imaginative play*; integrasi *attachment theory* dengan teori perkembangan iman ini menjelaskan mengapa hubungan interpersonal yang dikelola lewat praktik PAK dapat memfasilitasi coping adaptif dan harapan di hadapan stres, sehingga memperkuat resiliensi anak (Sebagaimana dikutip dalam Granqvist et al., 2020).

Pendekatan Psikologi Positif memberi kerangka teoritik tambahan yang konkret: fokus pada *character strengths* (mis. *gratitude, hope, forgiveness, prosociality*) dan kesejahteraan (PERMA) (Väyrynen et al., 2019) menunjukkan bagaimana praktik-praktik PAK seperti latihan syukur di sela kegiatan, cerita alkitab yang menekankan harapan dan makna, latihan pengampunan sederhana dalam permainan sosial bekerja sebagai intervensi preventif yang meningkatkan sumber daya internal anak (optimisme, kemampuan *problem solving*, pengaturan emosi) (Ruch et al., 2021). Pargament menyoroti "*religious coping*" sebagai mekanisme dimana makna dan ritual religius membantu individu menghadapi kesulitan; dipadukan dengan temuan-temuan Seligman dan Peterson tentang kekuatan karakter, ini menerangkan bahwa PAK yang berbasis kekuatan (*strengths-based*) (Lomas et al., 2023) dapat menumbuhkan kapasitas kognitif-emosional yang spesifik untuk bangkit dari tantangan (mis. framing peristiwa sebagai bagian dari narasi bermakna, melatih strategi reframe, memberi pengalaman komunitas

pendukung).

Secara praktis PAK anak usia dini perlu dirancang sebagai pengalaman berbasis pengalaman (*experiential learning*) seperti cerita, drama, ritual sederhana, dan rutinitas yang aman sambil memberi perhatian pada pelatihan guru sebagai agen mediasi dan refleksi profesional (*reflective practitioner*) sehingga interaksi menjadi responsif terhadap kebutuhan afektif anak. Pendekatan ini disokong oleh prinsip Dewey tentang pendidikan berpengalaman dan Schön tentang refleksi dalam praktik; secara metodologis, evaluasi efek PAK terhadap spiritualitas dan resiliensi (Sebagaimana di kutip dalam Boiliu, 2024). Selain itu, observasi proksimal, laporan guru/ortu, dan instrumen pengukuran perkembangan resiliensi anak (mis. *Child and Youth Resilience Measure*/alat adaptif lainnya) yang dikontekstualkan secara budaya (Neveu, 2019). Artinya, perlu ditekankan sensitivitas kontekstual implementasi PAK di lingkungan multireligius memerlukan pendekatan inklusif dan komunikatif dengan orangtua agar penguatan spiritualitas juga menghormati keragaman rumah tangga dan tidak mengurangi kesejahteraan psikososial anak.

### **Kontribusi Psikologi Positif dalam Pengembangan Resiliensi melalui Spiritualitas**

Psikologi positif mendukung pengembangan resiliensi melalui spiritualitas dengan menekankan kekuatan karakter, emosi positif, dan makna hidup. Dalam kerangka ini, spiritualitas membantu individu, termasuk anak usia dini, menemukan tujuan, harapan, dan rasa syukur yang memperkuat ketangguhan. Emosi positif seperti optimisme dan syukur memperluas cara berpikir dan membangun sumber daya psikologis, sementara spiritualitas menjadi sarana *meaning-making* untuk memaknai pengalaman, termasuk yang sulit (Aprilyani & Fahlevi, 2022). Dalam pendidikan anak, penggabungan nilai-nilai spiritual seperti doa, cerita inspiratif, dan refleksi dengan penguatan karakter seperti empati, pengendalian diri, dan ketekunan membentuk pola pikir resilien yang seimbang antara kekuatan iman dan keterampilan adaptif.

Psikologi Positif, sebagaimana diperkenalkan oleh Seligman dan Csikszentmihalyi, menekankan pembangunan kekuatan (*strengths*) dan kebajikan (*virtues*) yang mendukung kesejahteraan individu, bukan hanya mengurangi gejala

negatif. Dalam konteks anak usia dini, pendekatan ini melihat resiliensi sebagai “*ordinary magic*” kemampuan bangkit dari kesulitan yang bersumber dari sumber daya internal dan eksternal yang sehat (Seligman, 2019). Spiritualitas, sebagai salah satu domain yang diakui dalam Psikologi Positif (termasuk dalam klasifikasi *transcendence strengths*), dapat menjadi saluran utama untuk memperkuat resiliensi (Ros-Morente et al., 2017). Melalui praktik spiritual seperti doa, rasa syukur, dan perenungan makna hidup, anak memperoleh kerangka kognitif dan emosional untuk memahami tantangan dan mengembangkan perspektif optimis terhadap masa depan.

Integrasi spiritualitas dalam kerangka Psikologi Positif menguatkan kemampuan *meaning-making* anak. Frankl (2018) dalam logoterapinya menegaskan bahwa makna hidup adalah sumber motivasi utama manusia, bahkan dalam penderitaan (Frankl, 2018). Bagi anak usia dini, pembentukan makna ini difasilitasi melalui narasi, simbol, dan ritual yang memberi konteks positif pada pengalaman mereka. Psikologi Positif melihat makna hidup sebagai salah satu pilar model PERMA (*Meaning*) yang dapat memperkuat regulasi emosi dan daya juang (Boyatzis, 2017). Ketika spiritualitas mengajarkan bahwa kesulitan adalah bagian dari rencana yang lebih besar atau kesempatan untuk belajar, anak akan memandang tantangan bukan sebagai ancaman mutlak, tetapi sebagai peluang pertumbuhan, sehingga memperkuat resiliensi.

Selain makna, psikologi positif juga menekankan kekuatan karakter seperti *hope*, *gratitude*, dan *forgiveness*, yang semuanya dapat dikembangkan melalui aktivitas spiritual (Basit et al., 2024). Penelitian menunjukkan bahwa rasa syukur dapat mengurangi stres, meningkatkan emosi positif, dan memperkuat hubungan sosial anak. Demikian pula, *hope* membantu anak membangun harapan realistis dan perencanaan ke depan, sementara *forgiveness* mendorong pelepasan emosi negatif yang berlebihan (Jung, 2020). Praktik PAK yang mengintegrasikan kisah-kisah iman, doa syukur, dan refleksi sederhana dapat memfasilitasi internalisasi nilai-nilai ini sejak dini, sehingga anak memiliki “perangkat” psikologis untuk bertahan dan bangkit ketika menghadapi hambatan perkembangan.

Dengan demikian, kontribusi psikologi positif melalui spiritualitas juga tampak pada aspek sosial-komunal resiliensi. Model ekologi perkembangan anak oleh

Bronfenbrenner menunjukkan bahwa dukungan sosial adalah salah satu faktor protektif terkuat bagi resiliensi (Sebagaimana di kutip dalam Shelton, 2018). Spiritualitas yang dibentuk melalui pendekatan psikologi positif tidak berhenti pada keyakinan pribadi, tetapi mendorong keterlibatan anak dalam komunitas yang suportif, seperti keluarga, sekolah, dan gereja (Bittmann, 2021). Kehadiran komunitas yang menguatkan nilai-nilai positif, merayakan pencapaian kecil, dan memberikan dukungan emosional konkret membuat anak merasa terhubung dan aman. Dengan demikian, psikologi positif melalui jalur spiritualitas bukan hanya membangun ketangguhan individu, tetapi juga menciptakan ekosistem yang menopang perkembangan resiliensi secara berkelanjutan.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa spiritualitas pada anak usia dini, ketika difasilitasi secara terarah melalui Pendidikan Agama Kristen dan dikuatkan dengan prinsip-prinsip psikologi positif, berperan signifikan dalam membangun resiliensi sebagai kemampuan bertahan dan bangkit dari tantangan perkembangan. PAK menyediakan fondasi nilai, makna hidup, dan hubungan aman melalui narasi iman, praktik ritual, serta keteladanan relasional, sementara psikologi positif memperkuat dimensi tersebut dengan pengembangan kekuatan karakter seperti syukur, harapan, pengampunan, dan optimisme yang terbukti secara empiris mendukung kesejahteraan psikologis. Interaksi kedua perspektif ini membentuk mekanisme ganda internal (kognitif, afektif, dan spiritual) dan eksternal (dukungan sosial, komunitas beriman) yang saling melengkapi dalam memperkuat daya lenting anak. Dengan demikian, spiritualitas yang diintegrasikan secara pedagogis dan psikologis sejak usia dini bukan hanya menjadi aspek religius semata, tetapi juga instrumen efektif untuk menyiapkan anak menghadapi dinamika kehidupan secara tangguh, bermakna, dan penuh pengharapan.

## REFERENSI

- Allen, B. (2023). *The historical foundations of contemporary attachment theory: From John Bowlby to Mary Ainsworth*.
- Andrasek, D., Milkovic, M., & Vusic, D. (2019). Economic Trends and Business Development of the Croatian Printing Industry. *48th International Scientific Conference on Economic and Social Development – “Managerial Issues in Modern Business” - Warsaw, 25-26 November 2019, November*, 51–58.
- Aprilyani, R., & Fahlevi, R. (2022). *Psikologi positif*.
- Azizah, S. N. F. (2021). *Hubungan durasi penggunaan gadget dengan perkembangan sosial anak prasekolah*. UNIVERSITAS dr. SOEBANDI.
- Basit, A., Ali, R., Rahman, S., & Shah, A. A. (2024). Exploring how the Practice of Gratitude can Strengthen Interpersonal Relationships, Enhance Mental Well-being, Foster Emotional Resilience, and Promote greater Social Connectedness and Cooperation. *Review of Education, Administration & Law*, 7(4), 427–441. <https://doi.org/10.47067/real.v7i4.395>
- Biaf, R. I., & Tari, E. (2024). Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Mengembangkan Kepedulian Ekologi Pada Generasi Muda Kristen. *SCHOLARS: Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 2(1), 57–68.
- Biddulph, M. (2022). Imagining a ‘next future’ for pastoral care in education: a ‘wishlist’ for developments over the next 40 years. *Pastoral Care in Education*, 40(3), 271–278.
- Bittmann, F. (2021). When problems just bounce back: about the relation between resilience and academic success in German tertiary education. *SN Social Sciences*, 1(2), 1–18. <https://doi.org/10.1007/s43545-021-00060-6>
- Boiliu, F. M. (2020). Peran Pendidikan Agama Kristen Di Era Digital Sebagai Upaya Mengatasi Penggunaan Gadget Yang Berlebihan Pada Anak Dalam Keluarga Di Era Disrupsi 4.0. *REAL DIDACHE: Journal of Christian Education*, 1(1), 25–38.
- Boiliu, F. M. (2024). *Transformasi Pendidikan Agama Kristen Di Era Digital*. PT Penamuda Media.
- Boiliu, F. M. (2025). Mengasah Hati, Pikiran, Dan Iman: Integrasi Psikologi Dan Pendidikan Agama Kristen Dalam Perkembangan Anak. *Real Kiddos: Jurnal*  
Copyright © 2025: Real Kiddos (Online)

*Pendidikan Anak Usia Dini*, 1–22.

- Boiliu, F. M., Kurniawan, Y. P., & Handayani, S. (2024). Melintasi Batas Tradisional: Integrasi Teknologi Dalam Pendidikan Agama Kristen. *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Pendidikan Agama Dan Filsafat*, 1(1), 56–73.
- Boyatzis, R. E. (2017). Measuring the impact of quality of relationships through the positive emotional attractor. *Toward a Positive Psychology of Relationships: New Directions in Theory and Research*, 193.
- Casson, A., Woolley, M., Pittaway, A., Watts, T., Kemp, N., Bowie, R. A., Clemmey, K., & Aantjes, R. (2023). Paying Attention to the Spiritual Flourishing of Young Children in Church Toddler Groups: A Scoping Study Evaluating the Feasibility of a Research Study in This Context. *Religions*, 14(2), 236.
- Cherniak, A. D., Mikulincer, M., Shaver, P. R., & Granqvist, P. (2021). Attachment theory and religion. *Current Opinion in Psychology*, 40, 126–130.
- Crawford, M. (2020). Ecological Systems theory: Exploring the development of the theoretical framework as conceived by Bronfenbrenner. *J Pub Health Issue Pract*, 4(2), 170.
- Ebbert, A. M., Kumar, N. L., & Luthar, S. S. (2019). Complexities in adjustment patterns among the “best and the brightest”: Risk and resilience in the context of high achieving schools. *Research in Human Development*, 16(1), 21–34.
- Fazlollahi, M., Ramezani, M., Nekah, S. M. A., Saki, A., & Feyzabadi, M. J. J. (2022). The Effects of Meaning-centered Play on Spiritual Sensitivity of Children: A Randomized Controlled Trial. *International Journal of Community Based Nursing and Midwifery*, 10(1), 42.
- Fitzsimmons, P., Kasler, J., & Lanphar, E. (2021). Israeli Spirituality from an Integrated Perspective: One Tertiary Cohort’s Voice, Viewpoint, and Values. *The International Journal of Religion and Spirituality in Society*, 11(2), 119.
- Fitzsimmons, P., & Lanphar, E. (2019). Attachment or Antithesis? Middle School Children and Writing as Relational Consciousness. In *Writing Spaces* (pp. 21–31). Brill.
- Frankl, V. E. (2018). *Der leidende Mensch: Anthropologische Grundlagen der Psychotherapie*. Hogrefe AG.
- Fredrickson, B. L. (2004). The broaden–and–build theory of positive emotions.

- Philosophical Transactions of the Royal Society of London. Series B: Biological Sciences*, 359(1449), 1367–1377.
- Gale, M., Hendricks, J. J., Dollahite, D. C., & Marks, L. D. (2023). Perspectives on lifespan religious and spiritual development from scholars across the lifespan. *Religions*, 14(3), 362.
- Granqvist, P., Mikulincer, M., & Shaver, P. R. (2020). An attachment theory perspective on religion and spirituality. In *The science of religion, spirituality, and existentialism* (pp. 175–186). Elsevier.
- Hartawan, I. M. (2022). Pengembangan karakter anak usia dini melalui pembelajaran inovatif. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 10(1), 93–98.
- Hasya, N., Kusnawan, A., & Miharja, S. (2025). Implementasi Penyuluhan Menumbuhkan Resiliensi Melalui Rasa Syukur. *Widya Bhakti: Jurnal Penelitian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 1(1), 7–12.
- Herdiansyah, D., & Putri, M. (2024). Integrasi Psikologi Positif dalam Mengatasi Perundungan: Upaya Mencapai Indonesia Emas 2045. *Prosiding Konseling Kearifan Nusantara (KKN)*, 3, 304–317.
- Howard, A. H., Roberts, M., Mitchell, T., & Wilke, N. G. (2023). The relationship between spirituality and resilience and well-being: A study of 529 care leavers from 11 nations. *Adversity and Resilience Science*, 4(2), 177–190.
- Jung, C. G. (2020). *Modern man in search of a soul*. Routledge.
- Kristianto, P. E. (2022). PENGARAHAN SPIRITUALITAS BAGI DAN BERSAMA ANAK USIA DINI. *Jurnal Amanat Agung*, 18(2), 250–286.
- Lomas, T., Pawelski, J. O., & Vanderweele, T. J. (2023). A flexible map of flourishing: The dynamics and drivers of flourishing, well-being, health, and happiness. *International Journal of Wellbeing*, 13(4), 1–38. <https://doi.org/10.5502/ijw.v13i4.3665>
- Malau, D. C., Surbakti, A., & Murad, A. (2022). Hubungan Spiritualitas dan Dukungan Sosial dengan Resiliensi Mahasiswa Sekolah Tinggi Diakones HKBP The Correlation between Spirituality and Social Support with Resilience of HKBP Deaconess School Students. *Sciences (JEHSS)*, 5(2), 918–926.
- Manullang, J. (2023). Membangun Resiliensi Anak Sekolah Minggu Melalui Permainan. *Montessori Jurnal Pendidikan Kristen Anak Usia Dini*, 4(1), 25–36.

- Maral, S., Bilmez, H., & Satıcı, S. A. (2024). Positive childhood experiences and spiritual well-being: Psychological flexibility and meaning-based coping as mediators in Turkish sample. *Journal of Religion and Health*, 63(4), 2709–2726.
- Marbun, R. C. (2025). Problem-Based Learning-Based Christian Religious Education Teaching Strategies in Enhancing the Creativity of Students at SMP Negeri 1 Sibolga. *Journal of Education and Religion*, 1(1), 83–91.
- Masten, A. S., & Barnes, A. J. (2018). Resilience in children: Developmental perspectives. *Children*, 5(7), 98.
- Mata-McMahon, J., Haslip, M. J., & Schein, D. L. (2020). Connections, virtues, and meaning-making: How early childhood educators describe children's spirituality. *Early Childhood Education Journal*, 48(5), 657–669.
- Mudak, S., & Manafe, F. S. (2023). Pemulihan citra diri remaja madya: Integrasi psikologi dan teologi. *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)*, 5(1), 60–72.
- Muna, L. N., Nashori, F., & Sulistyarini, I. (2020). Efektivitas Pelatihan Berpikir Positif untuk Meningkatkan Optimisme pada Anak Binaan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak. *Jurnal Psikogenesis*, 8(2), 142–152.
- Munte, S. J., & Rahman, M. H. (2025). Implementasi Pendidikan Agama dalam Membangun Karakter Spiritual Anak Usia Dini di TK Bunga Pandan Batubara. *Indonesian Research Journal on Education*, 5(3), 763–767.
- Nelson, J. M., & Canty, N. (2022). Positive Psychology and the Psychology of Religion and Spirituality in Historical Perspective. In *Handbook of Positive Psychology, Religion, and Spirituality*. [https://doi.org/10.1007/978-3-031-10274-5\\_2](https://doi.org/10.1007/978-3-031-10274-5_2)
- Neveu, E. (2019). *Sociologie des mouvements sociaux*. La découverte.
- Or, J., Greenberger, S., & Milliken, M. A. (2022). Character strengths and ethical engagement in online faculty. *Journal of Academic Ethics*, 20(4), 533–547.
- Oser, F. (2017). Religious dilemmas: The development of religious judgment. In *Moral Dilemmas and Ethical Reasoning* (pp. 175–192). Routledge.
- Perrin, H. T. (2019). *Ordinary magic: Resilience in development*. LWW.
- Plater, M. (2023). Personal worldviews: lessons from James Fowler. *Journal of Religious Education*, 71(3), 257–268.

- Poniman, P. (2025). Membentuk kecerdasan spiritual pada anak usia dini melalui lingkungan keluarga dengan pendekatan deep learning. *Jurnal Psimawa: Diskursus Ilmu Psikologi Dan Pendidikan*, 8(1), 59–101.
- Prabowo, P. D., & Wijaya, H. (2023). Tren penelitian integrasi teologi dan psikologi di Indonesia: Systematic literature review. *Danum Pabelum: Jurnal Teologi Dan Musik Gereja*, 3(2), 236–252.
- Rahayu, T. P., & Rahayu, R. S. (2025). Penerapan Pendidikan Agama Kristen Berbasis Transformasi Spiritual Upaya Pengembangan Karakter dan Resiliensi Siswa Rentan Studi Kasus di SMP Harapan Arcawinara Bekasi. *Sukacita: Jurnal Pendidikan Iman Kristen*, 2(1), 1–18.
- Rahimi, M. D., Fadardi, J. S., Saeidi, M., Bigdeli, I., & Kashiri, R. (2020). Effectiveness of cathodal tDCS of the primary motor or sensory cortex in migraine: A randomized controlled trial. *Brain Stimulation*, 13(3), 675–682.
- Robinson, C., Hyde, B., Forlin, C., & Best, M. (2025). The experience and expression of spirituality in childhood: A systematic review and qualitative synthesis of the literature. *Journal for the Study of Spirituality*, 1–16.
- Ros-Morente, A., Alsinet Mora, C., Torrelles Nadal, C., Blasco Belled, A., & Jordana Berenguer, N. (2017). An examination of the relationship between emotional intelligence, positive affect and character strengths and virtues. *Anales de Psicología*, 34(1), 63. <https://doi.org/10.6018/analesps.34.1.262891>
- Ruch, W., Gander, F., Wagner, L., & Giuliani, F. (2021). The structure of character: On the relationships between character strengths and virtues. *Journal of Positive Psychology*, 16(1), 116–128. <https://doi.org/10.1080/17439760.2019.1689418>
- Sain, B. (2020). What is This Hope?: Insights from Christian Theology and Positive Psychology. *Journal of Moral Theology*, 9(1), 98–119.
- Schäfer, S. K., von Boros, L., Schaubruch, L. M., Kunzler, A. M., Lindner, S., Koehler, F., Werner, T., Zappalà, F., Helmreich, I., & Wessa, M. (2024). Digital interventions to promote psychological resilience: a systematic review and meta-analysis. *NPJ Digital Medicine*, 7(1), 30.
- Seligman, M. E. P. (2019). Positive Psychology: A Personal History. *Annual Review of Clinical Psychology*, 15, 1–23. <https://doi.org/10.1146/annurev-clinpsy->

050718-095653

- Seralarat, K. (2012). Psikologi Positif: Studi Mengenai Kebahagiaan Dan Kekuatan Manusia. *Logos: Jurnal Pendidikan, Katekese, Dan Pastoral*, 1(2), 32–48.
- Shelton, L. (2018). *The Bronfenbrenner primer: A guide to develecology*. Routledge.
- Sigalingging, J., & Raranta, J. E. (2022). Peran Pendidikan Agama Kristen (PAK) dalam Keluarga terhadap Pembentukan Mental, Spiritual, dan Karakter Anak. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(6), 7426–7436. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i6.4103>
- Supit, S. (2022). Relevansi Filsafat dan Pendidikan Agama Kristen dalam Pembelajaran Anak Usia Dini. *Jurnal Teruna Bhakti*, 4(2), 57–58.
- Tampubolon, O. V., Harianja, I. C. B., & Novita, R. (2023). Resiliensi dan Spritualitas Kristiani Anak Usia Dini Dampak Trauma Gempa Bumi. *Khidmat*, 1(2), 189–199.
- Ursache, Ștefania, Cerbu, C., & Hadăr, A. (2023). Characteristics of carbon and kevlar fibres, their composites and structural applications in civil engineering—a review. *Polymers*, 16(1), 127.
- Van Cappellen, P., Edwards, M. E., & Fredrickson, B. L. (2021). Upward spirals of positive emotions and religious behaviors. *Current Opinion in Psychology*, 40, 92–98.
- Väyrynen, J. P., Väyrynen, S. A., Sirniö, P., Minkkinen, I., Klintrup, K., Karhu, T., Mäkelä, J., Herzig, K.-H., Karttunen, T. J., & Tuomisto, A. (2019). Platelet count, aspirin use, and characteristics of host inflammatory responses in colorectal cancer. *Journal of Translational Medicine*, 17(1), 199.
- Wills, R. (2024). Exploring the Outdoor Space as a Vehicle for Children’s Spiritual Development and Transformation in Early Childhood Education. *Global Journal of Educational Studies*, 10(1), 1–14.
- Worthman, C. M., Cummings, C., & Lende, D. (2024). The landscapes of lives II: How social actors navigate dynamic action landscapes. *Ethos*, 52(2), 166–185.
- Wulu, H. G. (2024). *Tov Church Melalui Integrasi Relational Teologi Kristen dan Psikologi terhadap Toxic Church di Kalangan Strawberry Generation*. Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja.
- Xu, H., Pak, J., Tu, R., & Schuberg, M. (2018). Exploring attachment and spirituality

among Christians in China. *Asian Journal of Social Science Studies*, 3(3), 11.

Zwolinski, A. (2024). *Line by Line: A Journal of Beginning Student Writing The Integration of Psychological and Christian Truths: An Unexpected Correlation*. *The Integration of Psychological and Christian Truths: An Unexpected Correlation*. 10(2).